

Etika Moral Kantian Dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari

Jagad Wijaksono

Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal

jagadwijaksono@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2026.6.1.19547>

Article History:

First Received:

ABSTRACT

31th January 2026

Final Revision:

25th June 2026

Available online:

30th June 2026

This study examines Ahmad Tohari's novel "Di Kaki Bukit Cibalak" by focusing on the Kantian moral ethics approach, where Immanuel Kant offers two main principles in assessing an action, namely the first through the categorical imperative principle and the second the principle of autonomy of the will. According to Kant, ethical action can only be achieved through these two things. The study was conducted using a literature study approach with reading and note-taking data collection techniques. Content analysis techniques were carried out by identifying moral ethical values in the novel "Di Kaki Bukit Cibalak". The results of the study indicate that moral ethical values are realized based on an awareness of obligations carried out because they are mandatory regardless of external and pragmatic factors. This study contributes to literary studies by showing how literary works can be a representation of a review of moral philosophy. In addition, this study also paves the way for further exploration of ethics as a moral philosophy in literary works.

Keywords: Ethics, Imperative Categories, Principle of Autonomy, Immanuel Kant, Ahmad Tohari

PENDAHULUAN

Bagaimana manusia harus hidup agar hidupnya baik? Itulah pertanyaan dasar etika. Hidup yang baik yang dimaksud di sini adalah hidup yang bermutu, yang terasa berhasil, hidup yang bernilai, yang mencapai kualitas maksimum yang dapat direalisasikan (Suseno, 2021). Etika menjadi diskursus utama dalam perkembangan ilmu filsafat sejak zaman Yunani, jejak-jejak pertama etika muncul di kalangan murid Pythagoras dan berkembang menjadi kerangka pengertian hedonistik dengan mengacu pada pendapat Demokritus yang mengatakan bahwa etika adalah apa yang enak, sebagai anjuran hidup dengan baik (Suseno, 2021), hingga Emanuel Kant yang secara

radikal membongkar etika menjadi hanya berfokus pada kewajiban kita sebagai manusia untuk melakukan hal yang baik.

Etika Kantian ini didasarkan pada imperatif kategoris, yaitu prinsip moral yang bersifat universal dan tidak bergantung pada kondisi tertentu. Moralitas bersumber pada kewajiban dan otonomi individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip rasionalitas (Yusriyanto et al., 2025). Etika Kant didasarkan pada keyakinan bahwa tindakan moral tidak tergantung pada konsekuensi tetapi pada maksud dan prinsip yang memotivasi tindakan tersebut. Kant menegaskan bahwa hukum moral bersifat apriori dan otonom, serta diterapkan pada semua individu tanpa pengecualian (Gusmian, 2014). Prinsip-prinsip etika Kantian sering digunakan dalam analisis etika, pendekatan ini membantu memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Bertens, 2011).

Pendekatan nilai moral Kantian ini dapat kita temukan dalam karya sastra sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan untuk menjalani pelbagai persoalan kehidupan, misalnya pesan untuk menyampaikan nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan sebagainya (Krismonita, 2021). Karya sastra lahir karena adanya tuangan imajinasi dari seorang pengarang yang bertujuan untuk merefleksikan nilai yang dipegangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dikatakan selalu berkaitan dengan kehidupan dan bagaimana hidup yang baik itu.

Ahmad Tohari adalah salah satu dari sekian pengarang yang menggunakan karya sastra untuk menyampaikan nilai moral di dalamnya (Wijaksono, 2025). Salah satu karyanya yang cukup banyak menarik perhatian adalah *Ronggeng Dukuh Paruk*. Namun, di samping karya monumentalnya tersebut, *Di Kaki Bukit Cibalak* menjadi salah satu karya yang menghadirkan pesan moral melalui tokoh utamanya, Pambudi. Melalui tokoh Pambudi, kita dapat menelusuri nilai etika Kantian sebagai cara menjalani hidup yang baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krismonita terhadap novel *Di Kaki Bukit Cibalak* berfokus pada nilai etika profetik dari Kuntowijoyo yang di terjemahkan ke dalam media pendidikan karakter peduli sosial pascapandemi (Krismonita, 2021). Penelitian ini hendak mendeskripsikan nilai etika yang ditawarkan Immanuel Kant yang tercermin melalui tokoh Pambudi di dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menganalisis mengenai informasi yang kaya akan makna dan bukan berupa angka. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan

dan memahami suatu subjek penelitian misalnya tindakan/perilaku, persepsi dan lain-lain berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Objek dalam penelitian ini yaitu novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sekaligus sebagai sumber data. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dialog maupun narasi yang menunjukkan etika moral ala Kantian pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad. Teknik pengumpul data pada penelitian ini menggunakan teknik baca catat (Royani & L, 2020; Yana & Maielfi, 2022; Zed, 2004)

- Teknik baca merupakan hal yang terpenting dalam mengumpulkan data, karena data tidak akan dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Menurut Ratna, membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang terfokus pada objek. Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan cerita dalam *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan seksama dan berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian (Ratna, 2007).
- Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah teknik membaca. Teknik catat digunakan untuk mencatat hasil temuan data yang dilakukan setelah proses membaca. Hasil temuan data tersebut memiliki korelasi dengan rumusan masalah (Ratna, 2007).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk menyajikan data secara deskriptif dan apa adanya. Menurut Faruk dalam Anggraini (Anggraini, Amelia Dwi & Supratno, 2023) setiap karya sastra memiliki ruang-ruang yang kosong yang dapat diisi (dimaknai) oleh pembaca sesuai dengan resepsinya masing-masing. Data dianalisis dengan merujuk pada teori etika moral yang ditawarkan oleh Immanuel Kant.

Hasil penelitian yang bersumber pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* selanjutnya di Interpretasi dan diolah. Hasil dari olah data inilah yang nantinya akan menjadi bahan diskusi dalam kajian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Moralitas menyangkut hal baik dan buruk, dalam bahasa Kant, baik di sini adalah baik untuk dirinya sendiri, kebaikan moral adalah baik dari segala segi. Kehendak baik dalam hal ini adalah kehendak yang mau melakukan kewajiban dan orang mungkin memenuhi kewajibannya menurut Kant karena ia sadar untuk memenuhi kewajiban itu demi kewajiban itu sendiri, ia memenuhi kewajibannya karena ia ingin memenuhinya (Suseno, 2021). Menurut Kant kehendak inilah yang betul-betul moral.

Lebih lanjut untuk menilai kewajiban itu bernilai moral atau tidak Kant mendasarkannya pada

kriteria yang dikenal dengan imperatif kategoris. Imperatif kategoris adalah keharusan yang tidak bersyarat, melainkan mutlak. Imperative itu mengharuskan kita melakukan apa yang wajib tanpa syarat, wajib mutlak. Imperative kategoris adalah keharusan begitu saja, keharusan yang berlaku tanpa pengecualian (Suseno, 2021). Konsep imperatif kategoris, memberikan pemahaman yang kuat tentang memahami tindakan moral. Imperatif kategoris memberikan pandangan tindakan moral seseorang itu berdasarkan prinsip kewajiban dan aturan universal. Kant dalam tulisannya mengatakan bahwa *The categorical imperative would be that which represented an action as necessary of itself without reference to another end, i.e., as objectively necessary* (Kant, 2021). Artinya tindakan sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan dengan sendirinya tanpa mengacu pada tujuan lain, yaitu, sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan secara objektif dan hal menegaskan bahwa tindakan moral haruslah dapat diterima oleh semua orang di segala waktu dan tempat tanpa menghasilkan kontradiksi. Kant juga menegaskan bahwa manusia harus diberikan perlakuan sebagaimana tujuan pada dirinya sendiri dan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain. Sehingga prinsip ini akan berguna untuk menghargai martabat manusia dan menjalankan tindakan berdasarkan niat baik, bukan hanya sekedar mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut (Ridwan, 2021), sehingga dalam konsep ini manusia harus bertindak seolah-olah prinsip tindakan itu bersifat universal dan mengikat.

Manusia dapat bertindak sesuai dengan imperative kategoris apabila berdasar pada otonomi kehendak. Imperative kategoris merupakan paham dan tolok ukur tertinggi segala Tindakan moral. Otonomi kehendak memungkinkan pemenuhan tuntutan-tuntutannya. Manusia terikat pada hukum karena kewajiban, tetapi tidak diperhatikan bahwa hukum yang menjadi subjeknya hanyalah hukum yang diberikan, meskipun pada saat yang sama hukum tersebut bersifat universal, dan bahwa ia hanya terikat untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Karena ketika seseorang hanya menganggap manusia sebagai subjek hukum (apa pun itu), maka hukum ini membutuhkan beberapa kepentingan, baik melalui daya tarik atau paksaan, karena hukum tersebut tidak berasal dari kehendaknya sendiri, tetapi kehendak ini menurut hukum diwajibkan oleh sesuatu yang lain untuk bertindak dengan cara tertentu. Sekarang, dengan konsekuensi yang diperlukan ini, semua upaya yang dilakukan untuk menemukan prinsip kewajiban tertinggi hilang secara permanen. Karena manusia tidak pernah memunculkan kewajiban, tetapi hanya kebutuhan untuk bertindak dari kepentingan tertentu. Apakah kepentingan ini bersifat pribadi atau lainnya, dalam hal apa pun imperatif tersebut harus bersyarat dan sama sekali tidak dapat menjadi perintah moral. Oleh karena itu, Kant menganggap kewajiban ini sebagai prinsip otonomi kehendak, sebagai kontras dengan setiap prinsip lain yang saya anggap sebagai heteronomi. Otonomi

kehendak berarti bahwa kehendak seseorang dalam memberikan hukum pada dirinya sendiri (Suseno, 2021).

Dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* cerita berpusat pada pertentangan antara kewajiban moral dan realitas sosial. Sikap tokoh utama dalam novel ini yaitu Pambudi mencerminkan sikap yang didasari oleh nilai-nilai etika ala Kantian. Pambudi sebagai tokoh utama melawan arus korupsi di desanya, ia melakukannya karena ia percaya bahwa kejujuran adalah kewajiban mutlak. Ia tidak peduli meskipun ia harus kehilangan pekerjaan, diusir dari desa, atau dikucilkan. Baginya, "melawan yang salah" adalah perintah moral yang tidak bisa ditawar (Tohari, 2015). Sikap Pambudi, merupakan manifestasi hidup dari pemikiran Immanuel Kant sesuai dengan prinsip imperatif kategoris (Suseno, 2021).

Pada kesempatan lain dalam novel kita dapat menemukan bagaimana pergolakan batin Pambudi melihat perilaku Pak Lurah Dirga dan teman sejawatnya Poyo dalam pengelolaan lumbung desa yang kerap memperbesar angka susut guna memperoleh keuntungan berton-ton padi. Atau mereka bersekongkol dengan para tengkulak beras...Hati Pambudi makin lama makin resah...Pak Lurah Dirga berbuat Curang! Aneh, pikir Pambudi, aku hanya ingin bekerja menurut ukuran yang wajar (Tohari, 2015). Dari kutipan tersebut kita dapat melihat bahwa Pambudi merasa wajib secara kategoris atau tanpa syarat untuk bertindak benar, terlepas dari apakah tindakannya akan berhasil atau justru mencelakakannya (Bertens, 2011; Kant, 2021; Suseno, 2021), bahwa tindakan tersebut ia lakukan karena mutlak diperlukan secara objektif, hal ini merupakan representasi dari prinsip imperatif kategoris dalam susunan etika moral Kantian. Representasi nilai moral ini pun tercermin ketika Pambudi menolak permufakatan yang ditawarkan oleh Lurah Dirga dalam merekayasa nilai ganti rugi pohon kelapa kepada warga dan keesokannya setelah melakukan penolakan itu, Pambudi mengundurkan diri sebagai pengurus lumbung desa. Selain itu, nilai-nilai moral Kantian sangat melekat pada tokoh Pambudi, dalam sebuah bagian novel, diceritakan bagaimana Pambudi menolong Mbok Ralem dengan menggunakan semua uang tabungannya untuk pergi ke Jogja, Pambudi mengupayakan pengobatan Mbok Ralem, dari mulai mengantarkannya ke Rumah Sakit, membawanya ke koran Kalawarta hingga menjamin kehidupan Mbok Ralem selama di Jogja. Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa Pambudi melakukan hal itu karena hal itu ia nilai sebagai kewajiban yang mutlak harus ia lakukan, menolong Mbok Ralem adalah kewajiban mutlak bagi Pambudi

Lebih lanjut tokoh Pambudi selain prinsip imperatif kategoris Pambudi juga menunjukkan otonomi kehendak. Otonomi kehendak adalah Ketika penduduk desa lainnya berada dalam kondisi heteronomi—mereka patuh karena takut pada Lurah Dirga dan cari aman, Pambudi,

menentang kebijakan-kebijakan Lurah Dirga yang menyimpang dan bertindak atas perintah akal budinya sendiri. Ia tidak membiarkan rasa takut atau keinginan untuk hidup nyaman mendikte moralitasnya. Keputusan Pambudi yang akhirnya keluar dari Desa Cibalak juga merupakan representasi dari prinsip otonomi kehendak disamping tentu saja imperatif kategoris seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam moral Kantian, manusia merdeka adalah mereka yang mampu melepaskan diri dari determinasi lingkungan. Dengan pergi, Pambudi tidak melarikan diri, melainkan menjaga agar kehendaknya tetap otonom dan terbebas dari paksaan sistem desa yang korup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindakan tokoh Pambudi dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, kita dapat melihat bahwa sikap yang digambarkan Ahmad Tohari melalui tokoh Pambudi adalah sebuah gambaran utuh dari integritas moral yang merepresentasikan nilai etika Immanuel Kant.

Tokoh Pambudi merupakan manifestasi dari prinsip imperatif kategoris yang mendasari etika dalam pandangan Immanuel Kant. Pambudi memilih untuk melawan korupsi dan menolak manipulasi keuangan lumbung desa sebagaimana yang ditawarkan oleh Lurah Dirga karena ia memandang kejujuran sebagai kewajiban tanpa syarat atau bersifat mutlak. Tindakannya memenuhi kriteria universalitas; ia bertindak berdasarkan prinsip yang ia yakini harus berlaku bagi siapa saja, di mana saja. Selain itu hukum atau kemutlakan dalam bertindak ini merupakan hukum yang ia terapkan dengan penuh kesadaran kepada dirinya sendiri, ini merupakan cerminan dari prinsip otonomi kehendak. Di tengah masyarakat desa yang berada dalam kondisi heteronomi yang patuh karena takut pada otoritas Lurah Dirga, Pambudi muncul sebagai subjek yang otonom. Ia memberikan hukum bagi dirinya sendiri melalui rasio praktisnya, sehingga tindakannya tidak didikte oleh tekanan eksternal maupun kepentingan pragmatis. Secara keseluruhan, Pambudi membuktikan bahwa kebebasan sejati menurut Kant bukan berarti berbuat sesuka hati, melainkan kemampuan untuk menundukkan diri secara sukarela pada hukum moral yang objektif.

REFERENCES

- Anggraini, Amelia Dwi & Supratno, H. (2023). Mistisme Dalam Novel *Ranjat Kembang Karya Simpleman*. *Jurnal Bapala*, 10(4), 178–188.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Gusmian, I. (2014). Filsafat moral Immanuel Kant. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, XI(2).
- Kant, I. (2021). *FUNDAMENTAL PRINCIPLES OF THE METAPHYSIC OF MORALS*. 1–42.
- Krismonita, F. Y. (2021). Cerminan Etika Profetik dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari Sebagai Media Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pascapandemi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 38–47. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.5315>
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Ridwan. (2021). Relasi Hukum dan Moral Perspektif Imperative Categories. *Fundamental, Jurnal Ilmiah Hukum*, 10(1), 18–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.34304/jf.v10i1.32>
- Royani, I., & L, E. N. (2020). Studi Literatur Tentang Model Pembelajaran Berbasis Teori Van Hiele Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 93–108. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25125>
- Suseno, F. M. (2021). *13 Tokoh Etika, Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Penerbit PT Kanisius.
- Tohari, A. (2015). *Di Kaki Bukit Cibalak* (Cetakan ke). Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaksono, J. (2025). Mata Yang Enak Di Pandang , Sebuah Refleksi Terhadap Problematika Kelompok Marjinal : Analisis Realisme Sosialis. *Cakrawala Listra Jurnal Bahasa Sastra Dan Budaya Indonesia*, 2, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33772/ad49p159>
- Yana, M. R., & Maielfi, D. (2022). Studi Literatur Penerapan Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 545–561.
- Yusriyanto, Kamaruddin, S. A., & Adam, A. (2025). Pemikiran Immanuel Kant Tentang Otonomi Dan Kebebasan: Implikasi Filosofis Dalam Pendidikan Moral. *JMNS Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 7(1), 33–41.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 1). Yayasan Obor Indonesia.